

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut banyak ahli psikologi kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kecerdasan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang hakekat kecerdasan itu.

Menurut Anderson di kutip safari, menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*.¹ *Social sensitivity* atau kepekaan sosial dapat dikatakan kemampuan menyadari reaksi-reaksi tertentu atau perubahan perilaku orang lain. Sifat tersebut dapat dikatakan kemampuan menyadari reaksi-reaksi tertentu atau perubahan perilaku orang lain. Sifat tersebut dapat dikatakan empati dengan perasaan orang lain. Selain itu, adanya kepekaan sosial tinggi akan berempati dengan perasaan orang lain

¹ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h.24

dan disitulah ia cenderung untuk membantunya saat orang lain mengalami kesulitan.

Dengan demikian dapat dikatakan, *social sensitivity* atau kepekaan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan sikap empati dan prososial terhadap orang lain. Hal ini dapat dilihat dari sikap tanggap terhadap perubahan perilaku orang lain, peduli dengan orang lain. Oleh karena itu, orang yang memiliki kepekaan sosial biasanya ia mudah bergaul dan disenangi banyak teman karena ia dapat menyesuaikan dirinya dalam bergaul dengan teman-temannya.

Social insight atau kesadaran sosial merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dalam suatu hubungan. Orang yang memiliki *social insight*, maka ia mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Saat seseorang memahami situasi dan etika sosial, maka ia akan bertindak dan bertingkah laku sesuai etika yang dipahaminya. Dengan begitu ia akan memiliki keterampilan memecahkan masalahnya dalam hidupnya.

Social communication atau komunikasi sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi sehingga dapat menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Orang yang memiliki kemampuan komunikasi sosial, maka ia dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi yang efektif dapat digambarkan saat orang memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

Menurut Armstrong kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).²

Selain itu Armstrong juga memberikan ciri untuk penilaian kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain: suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberikan saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), dan banyak disukai teman.³

Gardner dan Checkkley dalam Yaumi menyatakan Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku

²Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah*, Terjemahan Yudhi Murtanto (Virginia: ASCD, 2014), h. 4.

³*Ibid.*, h. 51.

orang lain.⁴ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita.⁵ Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana, hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

⁴Muhamad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h. 21.

⁵May Lwin *et.al*, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Terjemahan Christine Sujana (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), h. 197.

Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.⁶ Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain.

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal akan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain,
- 2) Bekerja sama dengan orang lain dalam satu tim kerja,
- 3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain,
- 4) Mudah berempati dengan orang lain,
- 5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam suatu masalah.
- 6) Membujuk dan mengarahkan orang lain,
- 7) Mengajar dan berbicara di depan orang banyak,
- 8) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru,
- 9) Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial,
- 10) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain.⁷

⁶Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 13.

⁷ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andrian, *Multiply Your Multiple Intelligences* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009), h. 74.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang pengertian kecerdasan interpersonal dapat disintesisakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan sosial seseorang dalam membedakan maksud, suasana hati, perasaan dan gagasan orang lain melalui sifat empati dan prososial (*social sensitivity*) dan mampu menciptakan relaso sosial yang baik dengan bertindak sesuai situasi dan etika sosial (*social insght*) serta dapat menguasai kominikasi efektif (*social communication*).

b. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Setiap anak mengalami tahapan perkembangannya harus dilalui, hal ini dimulai pada saat anak lahir ke dunia. Kemudian anak mulai mengenal keluarga (orang tua), orang lain dan teman sebaya dari lingkungan pendidikan. Dengan kata lain perkembangan sosial terjadi sejak adanya interaksi antar anak sebagai individu dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Kecerdasan anak dalam berinterkasi ini akan terus berkembang dan selalu melekat dalam diri anak hingga dewasa bila ia memperoleh stimulus yang tepat dar berbagai pihak yang berkait.

Piaget yang dikutip oleh kurnia, perkembangan kognitif anak di bagi menjadi empat tahap yang sejalan dengan usianya, yaitu: 1. Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), 2. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), 3. Tahap operasional konkret (usia 7-12 tahun), 4. Tahap operasional formal

(usia 11 tahun ke atas).⁸ Anak sekolah dasar memiliki usia 7-12 tahun berada pada tahap berpikir operasional konkret. Menurut Desmita pengertian operasional konkret yaitu, masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini perkembangan anak mengarah berpikir logis yang didasarkan atas manipulasi fisik dan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang langsung dialami anak di sini anak akan mulai dapat berpikir banyak cara untuk menghadapi permasalahan yang ada pada dirinya.

Siswa kelas V SD rata-rata berada di usia 9-11 tahun, dimana dalam usia ini mereka sudah mulai mampu mengurutkan data berdasarkan bentuk dari setiap data tersebut tetapi mereka akan mengalami kesulitan menyatakan definisi secara verbal. Untuk siswa kelas V SD singkatnya berfikir seperti ini termaksud ke dalam tingkatan skematis, dimana siswa tersebut belum sepenuhnya dapat berpikir secara abstrak melainkan masih dalam tahap proses belajar secara konkret menuju abstrak melainkan masih dalam tahap proses berpikir secara konkret menuju abstrak atau sering dengan semi-abstrak. Hubungan atau asosiasi antara tanggapan yang satu dengan yang lain telah ada. Untuk mempermudah pemahaman konsep pada siswa kelas V SD diperlukan media atau alat peraga yang sesuai dengan

⁸ Ingridwati Kurnia, dkk. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas), hh. 3-6

⁹ Desmita. *Psikolog Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda, 2009), h. 104

materi pelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan perkembangan intelektual siswa.

Pembelajaran menempatkan siswa sebagai suatu objek, oleh karena itu agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, guru perlu memahami karakteristik siswa. Dalam proses pembelajaran fase konkret dapat melalui tahap konkret dapat melalui tahap konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak. Penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk siswanya, karna dengan adanya media siswa akan lebih tertarik dengan dalam mengikuti pembelajaran, minat siswa akan timbul dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

Kecerdasan interpersonal juga dapat mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak, hal ini didasarkan pada indikator interpersonal, dimana mampu berempati dan merasakan perasaan orang lain dan menampilkan perilaku yang mendukung orang lain dan membantu orang lain memecahkan masalahnya.¹⁰ Karakter kecerdasan interpersonal tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosio-emosional anak, kedua hal ini tersebut bagaikan dua sisi koin yang merupakan keatuan bagian. Anak sudah mulai memahami bagaimana dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya.

¹⁰ *Kamus kompetensi: pengertian Antar Pribadi/interpersonal understanding*
(<http://indosdm.com/kamus-kompetensi-pengertian-antara-pribadi-interpersonal-understanding>,2008)

Setiap siswa SD mempunyai kemampuan yang berbeda-beda seperti kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi atau kemampuan kognitif. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan sosialisasi, dimana sudah dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan juga karena pengaruh kemajuan teknologi.

Perkembangan sosial anak pada dasarnya berhubungan dengan karakteristik perkembangan lain salah satunya adalah perkembangan kognitif. Mem perhatikan karakteristik kecerdasan interpersonal anak; diharapkan orang tua dan guru dapat menstimulasi dengan baik agar dapat berkembang secara optimal. Pembiasaan merupakan salah satu cara paling efektif, anak harus diberikan kesempatan untuk banyak berlatih dalam rangka mengasah kemampuannya baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas V berada pada tahap berfikir operasional konkret yang dimana objeknya dapat ditangkap oleh indra manusia. Dalam pembelajaran guru harus berusaha menarik perhatian siswa dengan menggunakan media dan model yang baik sehingga pembelajaran yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi pembelajaran yang bersifat konkret dengan menggunakan benda-benda yang bersifat nyata. Penggunaan model dan menggunakan media pembelajaran memudahkan siswa untuk

meningkatkan kecerdasan interpersonalnya, menggunakan model yang tepat akan membuat siswa bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik.

2. Pembelajaran IPA

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.¹¹ Pernyataan di atas menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang sengaja dirancang atau diprogramkan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran memiliki dua karakteristik, yaitu (1) pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal dan (2) pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa.¹² Artinya dalam pembelajaran, guru tidak hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi memfasilitasi aktivitas siswa dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Dalam pembelajaran, sebaiknya guru berperan sebagai (motivator) yakni motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi

¹¹ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 12

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Perkembangan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.63

siswa, memfasilitasi belajar dengan segala media dan bahan ajar yang telah dirancang (fasilitator) dan mampu mengorganisasi kelas (organisor) untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa ehingga pembelajaran aktif dan efektif.

Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan seperangkat kegiatan yang sengaja dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni sains berasal dari kata latin scientia yang berarti (1) pengetahuan tentang, atau tahu tentang; (2) pengetahuan, pengertian, paham yang benar dan mendalam.¹³ Dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang benar terbukti dari hasil pengamatan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Conant yang dikutip Sumaji yakni sains sebagai suatu konsep yang telah dibuktikan dari hasil observasi dan eksperimen serta berguna untuk diamati lebih lanjut.¹⁴ Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengtahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan diperoleh melalui metode tertentu. IPA merupakan bidang studi yang memberikan banyak kesempatan

¹³ Wonoraharjo Surjani, *Dasar-dasar Sains, Menciptakan Masyarakat Sadar Sains* (Jakarta: indek, 2010), h.11

¹⁴ Sumaji, dkk. *Pendidikan Sains yang Humanistik* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h.31

untuk mengungkapkan nilai-nilai.¹⁵ Adanya nilai pada pelajaran IPA akan membuat IPA semakin bermakna dalam kehidupan siswa. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pelajaran IPA tidak hanya menyajikan fakta, rumus, dan konsep ilmiah saja, tetapi IPA juga dapat menanamkan sikap positif pada siswa.

Fungsi mata pelajaran IPA yaitu untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sikap ilmiah meliputi hasrat ingin tahu. Menghargai kenyataan (fakta dan data), menerima ketidakpastian, refleksi kritis dan hati-hati, tekun, ulet, tabah, kreatif untuk penemuan baru, berpikiran terbuka, sensitive terhadap lingkungan sekitar, dan bekerjasama dengan orang lain.¹⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam IPA tidak hanya terdapat rumus-rumus atau pengatauan saja, tetapi ada banyak nilai yang terkandung dalam IPA.

Pendidikan IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Pernyataan di atas mengatakan bahwa IPA di sekolah dasar mempelajari dirinya sendiri, bumi dan alam sekitarnya sehingga ia dapat menyadari akan kebasaran Tuhan yang nantinya akan melahirkan sikap positif pada dirinya dan sekitarnya. Untuk ruang lingkup bahan kajian IPA

¹⁵ *Ibid.*, h.42

¹⁶ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD* (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan, 2009), h.39

¹⁷ *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.494

SD/ MI kelas V adalah (1) makhluk hidup dan kehidupan, (2) benda dan sifatnya, (3) energi dan perubahannya, (4) bumi dan alam semesta. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu menekankan pada proses pengalaman belajar secara langsung baik melalui percobaan, pengamatan, diskusi dan aktivitas lainnya agar dapat membentuk siswa yang berfikir objektif, sistematis dan bersikap ilmiah.

Pada pembelajaran IPA, terdapat beberapa keterampilan proses yang harus ditanamkan pada peserta didik. Keterampilan proses pada IPA antara lain keterampilan mengamati, membuat pengolongan, mengukur, operasi hitung dasar, memecahkan masalah, menemukan keteraturan hubungan antarubahan, menyajikan data dalam bentuk table dan grafik, berkomunikasi, dan keterampilan manafsirkan data dan melakukan eksperimen.¹⁸

Keterampilan-keterampilan di atas perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran IPA melalui kegiatan-kegiatan belajar seperti melakukan pengamatan, diskusi, percobaan dan sebagainya. Untuk mendukung terlaksananya keterampilan-keterampilan proses dalam IPA dan menunjang sikap ilmiah pada siswa maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat pembelajaran menjadi aktif, konkret dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan IPA adalah sesuatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis berupa fakta, prinsip dan prosedur tentang alam dan kehidupan manusia yang telah dibuktikan melalui

¹⁸ *Ibid.*, h.495

metode tertentu. Sedangkan untuk ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, benda dan sifatnya, energy dan perubahannya, bumi dan alam semesta.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran IPA merupakan seperangkat kegiatan yang sengaja dirancang secara sistematis untuk meningkatkan siswanya dalam berfikir dan mengembangkan sikap ilmiah dalam IPA.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternative Tindakan

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai Model Pembelajaran *Cooperative tipe group investigation*.

1. Hakikat Model Pembelajaran Cooperative tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting dalam suatu pendidikan, maka dari itu pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila model pembelajaran dapat sesuai dengan materi yang diinginkan. Pengertian model pembelajaran itu sendiri merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melakukan kegiatan belajar di kelas atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan sebagainya.

Menurut Trianto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman belajar bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁹ Model pembelajaran yang dimaksudkan diatas yaitu kerangka konseptual yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman belajar bagi guru untuk membuat kegiatan belajar. Fungsi dari model pembelajaran adalah pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Selain itu menurut Brady dalam Aunurrahman, model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.²⁰ Model pembelajaran yang dipilih guru untuk dipakai pada saat pembelajaran, agar tidak membosankan dengan model yang monoton, dengan model yang dipilih tersebut guru dapat mengeksplor kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Jouce dan Weil adalah kelompok sosial (*the social I models*). Kelompok tersebut sebagai sarana sosial dalam proses pembelajaran mendorong keterlibatan

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), h. 5

²⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 146

maksimal siswa.²¹ Model pembelajaran ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama antar anggota kelompok / kumpulan orang yang saling bekerjasama di dalam suatu pembelajaran, karena akan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa lain pada saat belajar kelompok. Sekarang model pembelajaran tersebut sering kita sebut dengan model Cooperative Learning.

Dalam *Cooperative Learning* waktu yang digunakan untuk menganalisis keterampilan-keterampilan tertentu yang dituntut dalam pelajaran yang menggunakan model pengajaran langsung digunakan untuk mendapatkan materi-materi sumber, teks, atau work sheet dalam *Cooperative Learning* agar kelompok-kelompok kecil siswa dapat bekerja sendiri. Falsafah yang mendasari pembelajaran Cooperative Learning (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Adapun definisi menurut Jhonson dalam Isjoni mengemukakan, *Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activites individuals seek outcomes that are beneficial to all other group members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.*²²

²¹ Joyce, Bruce, Marsha Weil dan Emily, *Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

²² Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.15

Model *Cooperative Learning* mengandung arti bekerja sama yang berstruktur dalam mencapai tujuan bersama, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Dalam kegiatan *Cooperative Learning*, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar *Cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Trianto, disini ia menjelaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative* itu muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit didalam kelompok kecil, namun jika mereka saling berdiskusi dengan temannya maka solusi akan didapat bersama.²³ Dengan berkelompok siswa akan lebih leluasa dan tidak takut untuk mengeluarkan pendapatnya pada saat berdiskusi dengan begitu materi yang dibahas akan lebih mudah dimengerti oleh siswa dan lebih lama diingat.

Slavin dalam Tukiran menyatakan model pembelajaran *Cooperative* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Karena saat pembelajaran siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dengan memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa

²³ Trianto, *op.cit.*, h.41

²⁴ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.56

untuk bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.

Teori tersebut diperkuat dengan ciri-ciri *Cooperative Learning*, yaitu :

1) Belajar bersama dengan teman, 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, 3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, 4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) Belajar dalam kelompok kecil, 6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, 7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri, 8) Siswa aktif.²⁵

Mengacu pada pernyataan di atas tentang ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative*, dalam belajar bersama dengan teman akan terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain yang kemudian muncullah pengetahuan baru yang dimiliki masing-masing siswa. Kemudian diantara teman tentu saja akan terjadi dalam pembelajaran kooperatif ini karena akan terjadinya tanya jawab dalam suatu kelompok.

Saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok. Pada saat diskusi berlangsung maka akan terjadi perbedaan pendapat, dan antara satu sama lain diharapkan saling menghargai pendapat teman. Setelah itu, belajar dari teman sendiri dalam kelompok merupakan hal yang paling mudah diserap, dikarenakan pengetahuan akan banyak didapat melalui interaksi satu sama lain antara siswa.

²⁵ *Ibid.*, h.59

Belajar dalam kelompok kecil juga akan mendapatkan keuntungan, setiap anggota kelompok semakin memahami materi yang diberikan melalui pengerjaan diskusi kelompok kecil. Tidak pula dilupakan bahwa produktifitas pembicara pada saat diskusi kelompok atau saling mengemukakan pendapat sangatlah penting untuk setiap siswa yang hadir didalam kelas tersebut. Karena dari sanalah pengetahuan-pengetahuan baru didapat.

Namun balik lagi kepada diri masing-masing, pengetahuan yang sudah didapat oleh seseorang akan berkembang lebih baik atau malah sebaliknya. Didalam suatu kerja kelompok ini setiap individu memiliki tujuan yang sama dalam mengerjakan tugas kelompok, yaitu tugas kelompok yang memuaskan. Namun penyerapan materi setiap anak akan berubah, sesuai dengan keinginan siswa tersebut apakah ingin memahami materi tersebut lebih dalam atau hanya sekedar mengetahui saja. Pembelajaran siswa akan aktif bila setiap siswa yang lain memahami materi yang telah disampaikan atau yang telah dicari, baik dalam hal aktif bertanya kepada teman, guru dan juga aktif dalam mencari informasi mengenai materi yang sedang dibahas. Keaktifan tersebut akan dapat memicu siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja secara optimal.

Dari ciri-ciri tersebut maka muncullah tiga tujuan model pembelajaran *Cooperative*, yaitu 1) meningkatkan hasil akademik, 2) penerimaan terhadap keragaman, dan 3) pengembangan keterampilan sosial.²⁶

Berdasarkan teori-teori atas model pembelajaran *Cooperative* merupakan suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan dan memahami konsep yang sulit melalui diskusi kelompok, siswa berperan aktif mengembangkan aspek sosial, memberikan kesempatan, kepada siswa untuk menyatakan pendapat, sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative*

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative*. Langkah-langkahnya, yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, dan 6) memberikan penghargaan.²⁷

Mengacu terhadap pernyataan ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative* di atas, langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai seorang guru wajiblah hukumnya untuk menyampaikan tujuan

²⁶ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya University Press, 2000), h.7

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, (Bandung: 2010), h. 211

pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. Kemudian guru memberikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan, dengan menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. Dalam aplikasi pembelajaran dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar dikelompok-kelompok kecil. Seorang guru harus dapat membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok. Agar siswa dapat memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Setelah itu tugas guru adalah mengevaluasi hasil belajar tentang yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para siswa memahami pelajaran yang diberikan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok mereka dan guru bertugas sebagai moderator pada saat terjadinya diskusi kelas. Kemudian sebagai penghargaan atas upaya atau kerja keras siswa dalam

pembelajaran, guru memberikan penghargaan baik berupa penguatan maupun gambar tempel.

Dari uraian di atas langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative* diantaranya: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan melalui langkah-langkah tersebut maka dalam pembelajaran *Cooperative* siswa diberikan kesempatan untuk dapat menemukan dan memahami konsep yang sulit, memaksimalkan belajar secara kelompok, mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan aspek sosial siswa.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Group Investigation*

Group Investigation merupakan tipe dan model pembelajaran *Cooperative* yang pelaksanaannya melibatkan siswa baik secara fisik maupun emosional. Tipe ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan, dan dalam perkembangannya tipe ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan.

Menurut Tukiran dan kawan-kawan secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan *Group Investigation* adalah kelompok yang dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi yang akan dikerjakan dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan

kelompok.²⁸ Berdasarkan kejelasan diatas bahwa *Group Investigation* ini melibatkan siswa baik dalam hal menentukan topik sampai membuat laporan tiap kelompok, selain itu dalam *group investigation* guru dapat mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar. Mereka bersama menentukan apa yang dibutuhkan untuk menyelidiki agar dapat memecahkan permasalahan, sumber apa yang dibutuhkan, tugas anggota kelompok, dan bagaimana mereka akan menampilkan rancangan menyeluruh bagi kelas. Biasanya pembagian tugas dalam kelompok mendorong ketegantungan yang bersifat positif diantara anggotanya.

Winata Putra dalam David Narudin, menyatakan dalam tipe *group investigation* ini terdapat tiga konsep utama; penelitian atau *inquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of learning group*.²⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka konsep utama dari *group investigation* lebih menekankan pada proses pembelajaran dikelas dengan memecahkan suatu masalah melalui dinamika kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain dan melibatkan berbagai ide dan pendapat serta

²⁸ Tukiran, *op.cit.*, h.74

²⁹ <http://www.pembelajaran kooperatif, group investigation, diakes> (15 April 2015,12:24)

saling bertukar pikiran nantinya akan meningkatkan pengetahuan para siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam implementasinya *group investigation* kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4-5 siswa. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan pada ketertarikan akan sebuah materi. Pada *group investigation* ini siswa memiliki subtopik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dinyatakan bahwa *group investigation* adalah suatu tipe model pembelajaran yang berbentuk kelompok-kelompok belajar dengan guru sebagai fasilitator, dalam hal ini siswa yang memberikan respon terhadap masalah berdasarkan topik yang ditentukan kemudian memecahkan masalah tersebut dari pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui informasi yang didapatnya.

d. Tahap-tahap *tipe group investigation*

Menurut Slavin dalam *group investigation* para siswa bekerja melalui enam tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan

investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) Evaluasi³⁰

Dari pernyataan di atas mengenai tahapan dari group investigation, dapat dideskripsikan tahap yang harus dilakukan oleh para siswa adalah mencoba untuk mengusulkan sejumlah topik dan mengkategorikan saran-saran, kemudian setiap siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih, tugas guru disini membantu para siswa dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Kemudian para siswa merencanakan bersama seluruh tugas yang harus dibagikan kesetiap kelompok, seperti: *Apa yang akan kita pelajari? Siapa yang melakukan? dan Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?*

Setelah itu para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok saling berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.

Kemudian setiap kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka, tahap ini setiap anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana prestasi.

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2010), h.218

Rencana tersebut harus dipresentasi didepan kelas berbagai macam bentuk yang sesuai dengan hasil diskusi tiap kelompok. Pada saat bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas, kemudian guru dan siswa harus berkolaborasi dalam mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Peran guru dalam kelas yang melaksanakan pembelajaran *Group Investigation* bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Dalam pembelajarannya guru berkeliling dan menghampiri setiap kelompok untuk memperhatikan cara kerja siswa, apakah siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dikelompoknya. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan focus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi tersebut.

Mengacu pada tahap-tahap *group investigation* diantaranya : mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. Dengan langkah-langkah tersebut siswa dapat saling betukar pikiran, fokus untuk bekerjasama yang menimbulkan sifat tidak mudah menyerah, dan meningkatkan tanggung jawab belajar secara pribadi.

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Pembelajaran saat ini makin beragam dengan banyaknya metode dan model pembelajaran di dalam dunia pendidikan khususnya di SD. Salah satu yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Group Investigasi*. Model pembelajaran ini memberikan pandangan bahwa siswa dapat secara bersama-sama dengan kelompok yang sesuai dengan keinginannya untuk dapat menyelidiki topik yang dipilih mereka. Tipe *group investigasi* ini sangat efektif bila digunakan dalam pembelajaran cahaya dan sifat-sifatnya. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh presentase dari kecerdasan interpersonal dengan menggunakan *group investigasi* pada kelas V disiklus I sebesar 66,67%, dan pada siklus II sebesar 76,67% hal ini telah mencapai hasil peningkatan kecerdasan interpersonal yang ditargetkan sebesar 75%.³¹

Dengan demikian bahwa peneliti tersebut berhasil untuk peningkatan kecerdasan interpersonal siswa melalui model *cooperative learning tipe group investigation* di kelas V SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

Berdasarkan beberapa peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model GI(group investigation) dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dapat dijadikan alternatif tindakan untuk menyelesaikan

³¹ Ratumas,"Peningkatan Minat Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation di kelas V SDN Menteng atas 18 petang". *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ, 2011), h.1

berbagai macam permasalahan, utamanya permasalahan Peningkatan Kecerdasan Interpersonal siswa melalui Model *Cooperative Learning Type Group Investigation*.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan dari kajian teoritik yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal di SD bertujuan untuk menjadikan siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk menciptakan hal tersebut maka diperlukan suatu pendekatan ataupun metode yang menyenangkan. Pendekatan atau metode yang bukan menetapkan guru sebagai model dalam pembelajaran dengan hanya menjelaskan materi pelajaran dan siswa hanya mendengarkan melainkan dengan ketertiban siswa secara aktif sehingga kemampuan siswa akan lebih meningkat dalam memahami materi pelajaran.

Melalui penerapan model *cooperative learning tipe group investigation* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran IPA. Melalui model pembelajaran *group investigation* membimbing siswa untuk partisipasi aktif untuk mencari sendiri materi informasi yang akan dipelajari dengan melakukan penelitian bersama kelompok dengan cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam mencari informasi dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber belajar untuk menyelidiki suatu masalah dari mulai perencanaan membuat

kesimpulan dan mempresentasikannya didepan kelas. Model pembelajaran *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas kesimpulan atau pendapat siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Jadi dengan adanya penggunaan model *cooperative learning* tipe *group investigation* diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretik dan pengembangan konseptual perencanaan tindakan yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian tindakan dirumuskan sebagai berikut: Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation* pada pembelajaran IPA di kelas V di SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.